

Peran Fasilitator dalam Program Peningkatan Kemampuan Pembuatan Pakan Domba (Studi di Kelurahan Cilamajang Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya)

Wanda Ayu Rahma Dewi ¹, Nurlaila ², Ahmad Hamdan ³

^{1, 2, 3} Universitas Siliwangi, Kota Tasikmalaya, Indonesia

INFORMASI ARTIKEL

Received: September 28, 2024

Reviewed: December 24, 2025

Available online: December 31, 2025

KORESPONDEN

E-mail: wandaayurahma@gmail.com

ABSTRACT

The dry season makes it difficult for sheep farmers to find green grass to feed their livestock. An alternative that can be done is to make silage feed because it can last longer so that it becomes one of the solutions when the dry season arrives. However, the sheep farmers do not know how to make it so that the program to improve the ability to make sheep feed is held to empower the sheep farmers. The purpose of this study is to determine the role of facilitators in the program to improve the ability to make sheep feed. The research method used is descriptive qualitative method with data collection techniques conducted through observation, interviews, and documentation studies. The results showed that there are four roles of facilitators in the program to improve the ability to make sheep feed in Cilamajang Village, including: (1) The driving role by motivating participants, encouraging active participation of participants, and building enthusiasm and commitment of participants. (2) The role of mentor by guiding participants in the learning process and guiding the development of participants' skills. (3) The role of companion by assisting participants in achieving their learning goals. (4) Liaison role by facilitating the flow of information to participants and acting as a communication bridge for participants with external parties. The conclusion of this study is that the facilitator fulfills his role through these roles so that the knowledge and skills of the training participants in making silage sheep feed increase. In addition, 2 trainees who became resource persons in this study have successfully implemented silage sheep feed making in their respective homes with long-term benefits such as long-lasting feed stocks and better sheep health.

KEYWORD:

Facilitator Role, Community Empowerment, Sheep Feed Making

ABSTRAK

Adanya musim kemarau menjadikan peternak domba kesulitan untuk mencari rumput hijau sebagai pakan ternaknya. Alternatif yang dapat dilakukan yaitu membuat pakan silase karena dapat bertahan lebih lama sehingga menjadi salah satu solusi ketika musim kemarau tiba. Namun para peternak domba tersebut belum mengetahui bagaimana cara membuatnya sehingga diselenggarakanlah program peningkatan kemampuan pembuatan pakan domba untuk memberdayakan para peternak domba tersebut. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui peran fasilitator dalam program peningkatan kemampuan pembuatan pakan domba. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat peran fasilitator dalam program peningkatan kemampuan pembuatan pakan domba di Kelurahan Cilamajang diantaranya yaitu: (1) Peran penggerak dengan cara memotivasi peserta, mendorong partisipasi aktif peserta, serta membangun semangat dan komitmen peserta. (2) Peran pembimbing dengan cara membimbing peserta dalam proses belajarnya serta membimbing perkembangan keterampilan peserta. (3) Peran pendamping dengan cara mendampingi peserta dalam mencapai tujuan pembelajarannya. (4) Peran penghubung dengan cara memfasilitasi aliran informasi kepada peserta serta bertindak sebagai jembatan komunikasi bagi peserta dengan pihak eksternal. Simpulan dari penelitian ini yaitu fasilitator menjalankan perannya melalui peran-peran tersebut sehingga pengetahuan dan keterampilan peserta pelatihan dalam

hal pembuatan pakan domba silase menjadi meningkat. Selain itu juga, 2 orang peserta pelatihan yang menjadi narasumber dalam penelitian ini telah berhasil mengimplementasikan pembuatan pakan domba silase di rumahnya masing-masing dengan manfaat jangka panjang seperti stok pakan yang tahan lama dan kesehatan domba yang lebih baik.

KATA KUNCI:

Peran Fasilitator, Pemberdayaan Masyarakat, Pembuatan Pakan Domba

PENDAHULUAN

Pembangunan pada dasarnya merupakan suatu langkah yang dilakukan oleh pihak pemerintah secara berkelanjutan dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakatnya menjadi lebih baik dari sebelumnya. Pembangunan tercipta atas kebutuhan dasar masyarakat, ketimpangan, serta permasalahan yang ada. Pembangunan yang dimaksud tidak hanya mencakup tentang aspek fisik seperti pembangunan infrastruktur dan ekonomi saja akan tetapi mencakup juga tentang aspek nonfisik seperti sosial, budaya, dan lingkungan. Pembangunan dengan aspek nonfisik dapat dilakukan melalui program pemberdayaan masyarakat.

Pemberdayaan dapat diartikan sebagai suatu proses memberikan daya atau kapasitas kepada Sumber Daya Manusia (SDM) yang menjadi objek dari pemberdayaan itu sendiri. Objek dari pemberdayaan disebut juga dengan istilah lain yakni masyarakat. Secara umum masyarakat merupakan suatu perkumpulan individu-individu yang saling berinteraksi antara satu sama lain. Masyarakat yang tidak berdaya, belum berdaya, dan kurang berdaya akan menjadi objek utama dari pemberdayaan masyarakat. Hal ini terjadi agar makna dari pemberdayaan masyarakat tersebut dapat terealisasi dengan baik dan proses pemberdayaan masyarakat dilakukan secara tepat sasaran. Menurut (Habib, 2021 hlm. 84) juga mengatakan bahwa pemberdayaan masyarakat ditujukan kepada kelompok masyarakat yang rentan dan lemah, sehingga setelah diberdayakan nantinya mereka akan memiliki kekuatan atau kemampuan dalam memenuhi kebutuhan dasarnya seperti sandang, pangan dan papan.

Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu upaya pemberian daya kepada masyarakat yang membutuhkan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat itu sendiri. Pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan secara individu ataupun kelompok. (Maslihah et al., 2022 hlm. 4) menjelaskan prinsip-prinsip dasar pemberdayaan untuk mewujudkan masyarakat yang berdaya atau mandiri menurut Nuryasin (2011), diantaranya melalui kegiatan: (a) penyadaran, (b) pelatihan, (c) pengorganisasian, (d) pengembangan kekuatan, dan (e) membangun dinamika. Maka dari itu, program pemberdayaan masyarakat ini dapat dilakukan melalui kegiatan pelatihan untuk meningkatkan kapasitas atau kemampuan masyarakat sehingga masyarakat itu berdaya dan mandiri. Kegiatan

pelatihan yang dimaksud dapat disesuaikan dengan urgensi atau kebutuhan dari masyarakat itu sendiri.

Pembangunan berupa program pemberdayaan masyarakat ini direncanakan oleh aparat pemerintah, *stakeholder* serta masyarakat melalui kegiatan Musyawarah Perencanaan Pembangunan (MUSRENBANG) Rencana Kerja Pembangunan Daerah (RKPD). Kegiatan MUSRENBANG RKPD merupakan forum multi-pihak terbuka yang didalamnya terdapat kegiatan merencanakan rencana kerja pembangunan selama satu tahun ke depan baik itu pembangunan yang bersifat fisik maupun nonfisik. Rencana-rencana pembangunan yang telah direncanakan dalam kegiatan MUSRENBANG RKPD diurutkan dan diajukan kepada Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian dan Pengembangan Daerah (BAPPELITBANGDA) sesuai dengan urgensi yang ada di wilayah tersebut. Agar rencana-rencana pembangunan yang telah disetujui oleh Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian dan Pengembangan Daerah (BAPPELITBANGDA) dapat berjalan dengan baik, maka diperlukan adanya mitra pemerintah untuk mengimplementasikannya. Salah satu mitra pemerintah yang dimaksud yaitu Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM), karena Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM) merupakan salah satu lembaga kemasyarakatan yang menjadi mitra pemerintah di tingkat kelurahan/desa. Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM) dibentuk di desa dan kelurahan sesuai dengan instruksi Peraturan Dalam Negeri Nomor 5 Tahun 2007 Tentang Pedoman Penataan Lembaga Kemasyarakatan. Maksud dari dibentuknya Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM) menurut (Peraturan Daerah Kota Tasikmalaya Nomor 7 Tahun 2009 Tentang Lembaga Kemasyarakatan Di Tingkat Kelurahan) yaitu sebagai mitra Lurah dalam pelaksanaan urusan pemerintahan, pembangunan, sosial kemasyarakatan, dan pemberdayaan masyarakat.

Kelurahan Cilamajang merupakan salah satu kelurahan yang berada di Kota Tasikmalaya tepatnya di Kecamatan Kawalu. Kelurahan Cilamajang ini memiliki lembaga mitra pemerintah dalam pelaksanaan setiap pembangunan yang ada yakni Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM). Kemudian dalam melaksanakan pembangunannya, Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM) ini membentuk Kelompok Masyarakat (POKMAS) untuk dijadikan sebagai penyelenggara terhadap pembangunan-pembangunan tersebut. Salah satu pembangunan yang dilaksanakan oleh Kelompok Masyarakat (POKMAS)

Kelurahan Cilamajang pada tahun 2023 lalu yaitu program pemberdayaan masyarakat berupa kegiatan Pelatihan Budidaya Ternak Domba. Dalam kegiatan pelatihan ini terdapat beberapa materi yang disampaikan oleh narasumber ahli dibidang peternakan domba. Salah satu materi yang dibahas pada kegiatan pelatihan tersebut yaitu cara pembuatan pakan domba berupa silase basah dan silase kering untuk pengganti pakan berupa rumput hijau. Di Kelurahan Cilamajang juga terdapat Kelompok Tani (POKTAN) yang masih aktif berkegiatan yaitu salah satunya POKTAN Barokah. Yang terhimpun dalam POKTAN di Kelurahan Cilamajang ternyata tidak hanya para petani saja melainkan terdapat juga para peternak yang berfokus dalam peternakan domba. Berdasarkan observasi awal, peneliti mendapatkan informasi bahwa situasi pada saat itu adalah adanya musim kemarau yang cukup panjang sehingga terdapat beberapa kesulitan yang dialami oleh masyarakat Kelurahan Cilamajang khususnya para peternak domba. Contohnya yaitu kesulitan mencari air untuk kebutuhan sehari-hari dan juga sulitnya mencari rumput hijau untuk pakan hewan ternak pemakan tumbuhan (herbivora) termasuk domba. BMKG juga, memprediksi bahwa musim kemarau tahun 2023 akan lebih kering dari biasanya dan lebih kering dari tiga tahun sebelumnya (Putratama, 2023) sehingga hal ini dapat menjadi salah satu permasalahan dan tantangan bagi para peternak domba di Kelurahan Cilamajang.

Selain itu juga, berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan oleh peneliti terdapat informasi lain mengenai kurangnya pengetahuan para peternak domba di Kelurahan Cilamajang dalam hal pembuatan pakan buatan untuk ternaknya. Kurangnya pengetahuan terhadap bahan dan pembuatan pakan buatan ini dapat menyebabkan peternak domba tersebut ketergantungan pada rumput hijau sebagai pakan untuk ternaknya. Sehingga jika musim kemarau tiba dan dengan jangka waktu yang panjang para peternak ini tidak dapat dipungkiri pasti akan membeli pakan untuk hewan ternak yang dimilikinya karena rumput-rumput mulai susah untuk tumbuh pada saat musim kemarau. Hal ini dapat mengeluarkan biaya yang cukup tinggi karena menurut (Prasetyo et al., 2020 hlm. 16) biaya untuk pakan ternak dapat mencapai 70%. Pada tahun 2012 silam (Tasino, 2012) sebagai seorang pemilik kios pakan ternak di Pasar Hewan Kebumen mengatakan bahwa “semua dedaunan pakan ternak di kios-kios ternak yang ada disini semuanya naik hingga mencapai 50% - 100% dari harga sebelumnya karena sudah memasuki musim kemarau. Salah satu contohnya yaitu kenaikan harga satu ikat rumput gajah yang awalnya hanya Rp3.000 – Rp4.000 menjadi Rp7.000 – Rp8.000 per ikatnya”.

Agar para peternak domba di Kelurahan Cilamajang dapat terus membudidayakan ternaknya dan menghindari pengeluaran yang tinggi sehingga terciptanya taraf hidup yang lebih baik dari sebelumnya dengan artian tidak membeli pakan untuk ternaknya melainkan memanfaatkan

pakan buatan untuk dijadikan sebagai pengganti rumput hijau yang persediaannya menipis karena adanya musim kemarau yang panjang, maka aparat pemerintah Kelurahan Cilamajang mengajukan rencana pembangunan yang bersifat nonfisik kepada Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian dan Pengembangan Daerah (BAPPELITBANGDA) Kota Tasikmalaya melalui aplikasi web SIPD Kemendagri. Pembangunan tersebut yaitu program pemberdayaan masyarakat bagi Kelompok Tani (POKTAN) berupa kegiatan pelatihan Budidaya Ternak Domba untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang ada. Untuk mengimplementasikan pembangunan tersebut, aparat pemerintah Kelurahan Cilamajang berkolaborasi bersama Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM) dengan cara membentuk Kelompok Masyarakat (POKMAS) untuk dijadikan sebagai penyelenggara dari pembangunan tersebut. Selain itu juga, aparat pemerintah Kelurahan Cilamajang bersama Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM) dan Kelompok Masyarakat (POKMAS) mendatangkan narasumber dari luar yang ahli di bidang peternakan domba. Narasumber disini bisa disebut juga dengan istilah lain yakni fasilitator.

Di era yang penuh dengan perubahan dan perkembangan secara pesat ini, kebutuhan akan pelatihan serta pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) semakin meningkat. Pelatihan menjadi wadah bagi individu untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi mereka agar dapat beradaptasi dengan tuntutan zaman dan mencapai kinerja yang optimal. Keberhasilan suatu pelatihan tidak hanya bergantung pada materi yang disampaikan, tetapi juga pada sosok yang memfasilitasi proses belajar dalam kegiatan pelatihan tersebut. Sosok inilah yang kita sebut sebagai fasilitator. Dalam proses pelatihan yang efektif, peran fasilitator sangatlah penting. Fasilitator bukan hanya sebagai penyampai materi saja, tetapi juga sebagai pemandu, motivator, dan pengarah bagi para peserta pelatihan. Kemampuan fasilitator dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif, mendorong partisipasi aktif, dan memfasilitasi proses pembelajaran yang bermakna sangatlah menentukan keberhasilan suatu pelatihan. Peran fasilitator ini sangat penting dalam kegiatan pelatihan untuk memastikan bahwa pelatihan tersebut efektif, bermanfaat, dan mencapai tujuan yang diharapkan. Fasilitator yang kompeten dan berpengalaman dapat membantu para peserta untuk belajar dengan lebih baik, meningkatkan motivasi dan semangat belajar, mengembangkan keterampilan dan kompetensi, serta mencapai tujuan pelatihan.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif. Jenis penelitiannya menggunakan metode deskriptif sehingga penelitian ini akan menggambarkan serta mendeskripsikan mengenai peran fasilitator dalam program peningkatan kemampuan pembuatan pakan domba di Kelurahan Cilamajang. Erikson (1986) dalam (Pahleviannur et al., 2022 hlm. 9-10) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif merupakan proses investigasi yang dilakukan secara intensif dan teliti tentang yang sedang terjadi di lapangan melalui refleksi analitis terhadap dokumen, bukti-bukti, dan disajikan secara deskriptif maupun langsung mengutip dari hasil wawancara.

Subjek penelitian dalam penelitian ini yakni sebanyak 5 orang yang terdiri dari 1 orang Ketua LPM, 1 orang sekretaris POKMAS, 1 orang fasilitator pelatihan, dan 2 orang peserta pelatihan. Pengambilan sampel yang akan dijadikan informan pada saat pelaksanaan penelitian yaitu menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut (Kusumastuti & Khoiron, 2019 hlm. 59) melalui teknik *purposive sampling* ini informan dipilih atau dicari berdasarkan kriteria yang telah ditentukan pada pertanyaan penelitian. Informan yang telah ditentukan oleh peneliti di atas merupakan orang-orang yang terlibat dalam topik penelitian ini yakni mengenai peran fasilitator dalam program peningkatan kemampuan pembuatan pakan domba sehingga dipilih oleh peneliti untuk dijadikan sebagai informan karena mereka dapat memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti pada saat penelitian berlangsung.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Kemudian teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis data model Miles dan Huberman yakni reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Selanjutnya tahapan-tahapan penelitian dalam penelitian ini yaitu menggunakan teori tahapan-tahapan penelitian yang dikemukakan oleh Bogdan (1972) selaku ahli dalam hal penelitian kualitatif yang dikutip oleh (Murdiyanto, 2020 hlm. 37-51) yakni tahap pra lapangan, tahap pelaksanaan lapangan, dan tahap analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang didapat melalui kegiatan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, maka peneliti melakukan analisis untuk menjawab rumusan masalah penelitian mengenai peran fasilitator dalam program peningkatan kemampuan pembuatan pakan domba. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa peran fasilitator tersebut yakni sebagai penggerak, pembimbing, pendamping, dan penghubung.

Peran Penggerak

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa peran fasilitator dalam program peningkatan kemampuan pembuatan pakan domba sebagai penggerak dapat dilakukan melalui tiga cara yaitu:

Memotivasi peserta pelatihan

Fasilitator memberikan motivasi kepada peserta pelatihan dengan cara menyampaikan informasi tentang berbagai peluang bisnis di bidang peternakan domba seperti bisnis jasa aqiqah yang memiliki potensi keuntungan menjanjikan. Hal ini sejalan dengan pendapat (Kahayani, 2017) yang menyimpulkan bahwa peluang usaha menjadi pendukung motivasi paling dominan. Selain itu, fasilitator juga menjelaskan keunggulan-keunggulan dari materi yang akan disampaikan termasuk keunggulan pakan berupa silase yang dapat membuat ternak menjadi cepat gemuk dan mengurangi bau tidak sedap di kandang. Hal tersebut merupakan salah satu cara efektif yang digunakan fasilitator dalam memotivasi peserta pelatihan, karena (Sholihah, 2016) berpendapat bahwa dengan diberitahukannya keuntungan tersebut peserta bisa tergerak untuk mengikuti kegiatan pelatihan. Kemudian untuk memperkuat motivasi, fasilitator juga berbagi bukti kesuksesannya dalam beternak domba guna memotivasi peserta pelatihan. Hal ini sejalan dengan pendapat Taufik (2007) dalam (Basri et al., 2023) bahwa salah satu indikator yang dapat mempengaruhi motivasi intrinsik adalah harapan (*expectancy*) yakni seseorang dimotivasi oleh keberhasilan.

Mendorong partisipasi aktif peserta pelatihan

Fasilitator mendorong partisipasi aktif peserta pelatihan dengan adanya metode tanya jawab yang dinamis di mana peserta bebas bertanya kepada fasilitator maupun sebaliknya. Dengan adanya metode tanya jawab yang dinamis tersebut membuat peserta terdorong untuk berpartisipasi aktif selama kegiatan pelatihan berlangsung. Hal ini sejalan dengan pendapat (Priyanto & Kock, 2021) bahwa metode tanya jawab merupakan usaha yang dapat dimaksimalkan oleh guru (fasilitator) untuk melibatkan siswa (peserta pelatihan) secara aktif pada proses pembelajaran. Fasilitator juga melibatkan peserta dalam praktik langsung mengenai pembuatan pakan domba silase di luar ruangan, guna memberikan pengalaman praktis yang dapat memperdalam pemahaman mereka. Selain itu juga, melibatkan peserta dapat meningkatkan motivasi karena peserta tersebut mendapatkan kesempatan untuk ikut berpartisipasi aktif. Hal ini sejalan dengan pendapat Slameto (2010) dalam (Supriani et al., 2020) bahwa strategi dan metode yang dapat memotivasi peserta didik (peserta pelatihan) adalah strategi dan metode yang melibatkan peserta didik (peserta pelatihan) untuk belajar sambil mengerjakan (*learning by doing*). Fasilitator memastikan setiap peserta mendapatkan kesempatan yang sama untuk

berkontribusi baik dalam sesi tanya jawab maupun praktik sehingga mereka merasa dihargai dan penting dalam proses pembelajaran. Melalui pemberian kesempatan yang sama dapat meningkatkan partisipasi aktif peserta. Hal ini sejalan dengan pendapat (Utama, 2016) bahwa kesempatan yang diberikan guru (fasilitator) akan menuntut siswa (peserta) untuk selalu aktif.

Membangun semangat dan komitmen

Fasilitator membangun semangat peserta pelatihan dengan menciptakan lingkungan belajar yang energik serta menyampaikan materi dengan penuh antusiasme dan semangat yang menular kepada peserta pelatihan. Pendekatan ini tidak hanya membuat suasana pelatihan menjadi lebih hidup, tetapi juga memotivasi peserta untuk tetap bersemangat dalam mengikuti setiap sesi pelatihan. Penyampaian materi dengan penuh semangat adalah kunci untuk menarik perhatian peserta dan menjaga keterlibatan mereka sepanjang sesi pelatihan. Hal ini sejalan dengan pendapat Slameto (2010) dalam (Rahman, 2021) yang menyebutkan bahwa upaya dalam meningkatkan motivasi belajar siswa (peserta pelatihan) salah satunya dengan cara menggairahkan siswa (peserta pelatihan) dalam belajar. Selain itu, fasilitator juga membuat komitmen bersama peserta pelatihan untuk tetap fokus pada materi yang disampaikan tanpa penggunaan *gadget* yang berlebihan. Aturan ini diterapkan untuk memastikan bahwa peserta benar-benar menyimak dan memahami setiap poin penting yang dibahas, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal. Hal ini sejalan dengan pendapat (Pemba et al., 2022) yang menyebutkan bahwa konsentrasi belajar diperlukan agar peserta pelatihan bisa lebih fokus dan lebih mudah untuk menerima materi yang disampaikan.

Peran Pembimbing

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa peran fasilitator dalam program peningkatan kemampuan pembuatan pakan domba sebagai penggerak dapat dilakukan melalui dua cara yaitu:

Membimbing peserta pelatihan dalam proses belajar

Fasilitator membimbing peserta pelatihan dalam proses belajarnya dengan cara membantu peserta pelatihan dalam mengatasi kesulitan memahami istilah-istilah peternakan yang asing didengar dan digunakan dengan menjelaskannya ke dalam bahasa sehari-hari yang lebih mudah dipahami. Hal ini menjadi salah satu cara yang dapat dilakukan oleh seorang fasilitator karena menurut Sardiman (2010) dalam (Yustiani et al., 2015) menjelaskan bahwa fasilitator sebagai pendidik yang memberikan fasilitas dalam mempermudah peserta didik (peserta pelatihan) pada proses belajarnya. Banyak istilah teknis dalam dunia peternakan yang mungkin terdengar rumit dan membingungkan bagi peserta pelatihan. Oleh karena itu,

fasilitator mengambil langkah tersebut untuk memastikan bahwa setiap peserta dapat mengikuti materi pelatihan tanpa kebingungan, sehingga mereka dapat benar-benar memahami dan mengaplikasikan pengetahuan yang telah diberikan. (Mailani et al., 2022) juga berpendapat bahwa bahasa sebagai alat komunikasi merupakan salah satu cara yang paling efektif untuk menyampaikan pikiran, maksud maupun tujuan kepada orang yang kita ajak berkomunikasi.

Membimbing perkembangan keterampilan peserta pelatihan

Fasilitator juga membimbing peserta pelatihan dalam mengembangkan keterampilannya dengan cara menyampaikan materi secara sederhana melalui bahan ajar yang telah disiapkan dalam bentuk *PowerPoint*. Dengan menggunakan bahan ajar yang sederhana dan mudah dipahami, fasilitator dapat membantu peserta dalam memahami konsep-konsep yang kompleks dan mengimplementasikannya dengan lebih baik. Bahan ajar yang terstruktur dan sistematis dapat membantu peserta untuk mengikuti pelatihan dengan lebih fokus dan terarah, sehingga mereka dapat mencapai tujuan belajar dengan lebih efektif. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Prastowo, 2014) yang mengatakan bahwa modul adalah bahan ajar yang disusun secara sistematis dengan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta sesuai tingkat pengetahuan dan usia mereka, agar mereka dapat belajar sendiri atau dengan bantuan dan bimbingan dari pendidik atau fasilitator. Dengan adanya media pembelajaran berbentuk *PowerPoint* juga dapat membantu fasilitator dalam menjelaskan apa yang akan disampaikan kepada peserta pelatihan sehingga para peserta pelatihan tersebut dapat memahaminya. Hal ini sejalan dengan pendapat (Wulandari et al., 2023) bahwa dengan adanya media pembelajaran, dapat membantu guru (fasilitator) dalam memberikan penjelasan materi pembelajaran yang akan disampaikan.

Peran Pendamping

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa peran fasilitator dalam program peningkatan kemampuan pembuatan pakan domba sebagai penggerak dapat dilakukan melalui cara:

Mendampingi peserta pelatihan dalam mencapai tujuan pembelajaran

Fasilitator mendampingi peserta pelatihan dalam mencapai tujuan belajarnya dengan menggunakan metode pembelajaran yang variatif, salah satunya melalui metode praktik langsung. Dalam sesi praktik, fasilitator membantu peserta untuk mencoba membuat pakan domba berupa silase guna memastikan mereka dapat memahami dan menguasai prosesnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Jounu (2012) dalam (Wiguna et al., 2014) bahwa metode

pembelajaran praktik adalah sebuah metode pembelajaran dimana peserta didik (peserta pelatihan) melaksanakan kegiatan praktik agar memiliki ketegasan atau keterampilan yang lebih tinggi.

Selain itu, fasilitator juga mendampingi peserta pelatihan setelah kegiatan selesai melalui grup *WhatsApp* untuk *memfollow up* mengenai implementasi dan kendala yang ditemukan. Melalui grup ini, peserta dapat berbagi pengalaman, bertanya, dan mendapatkan solusi atas masalah yang mereka hadapi, sehingga proses belajar tidak berhenti ketika pelatihan formal berakhir. Hal ini sejalan dengan pendapat (Hatta & Ulhaq, 2022) yang mengatakan bahwa aplikasi *WhatsApp* banyak digunakan untuk kepentingan bersosialisasi maupun sebagai media penyampai pesan baik untuk individu maupun kelompok. Hal ini membantu peserta dalam mengatasi masalah yang mungkin timbul dan memastikan bahwa mereka dapat terus berjalan dengan baik dalam peternakan domba mereka. Dengan cara ini, fasilitator dapat memastikan bahwa peserta pelatihan dapat mengimplementasikan materi pelatihan dengan lebih efektif dan efisien, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Peran Penghubung

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa peran fasilitator dalam program peningkatan kemampuan pembuatan pakan domba sebagai penggerak dapat dilakukan melalui dua cara yaitu:

Memfasilitasi aliran informasi kepada peserta pelatihan

Fasilitator memfasilitasi aliran informasi kepada peserta pelatihan dengan membuat sistem satu pintu melalui grup *WhatsApp* dan kontak pribadi. Melalui grup *WhatsApp* tersebut fasilitator menciptakan ruang interaksi yang memudahkan peserta untuk berkomunikasi satu sama lain serta dengan fasilitator, berbagi informasi, dan bertanya tentang berbagai aspek yang mereka butuhkan seperti tempat penjualan bahan-bahan untuk membuat pakan silase. Hal ini sejalan dengan pendapat Suryadi (2018) dalam (Putri & Syafi'i, 2020) bahwa aplikasi *WhatsApp* banyak memberikan manfaat yang positif bagi setiap penggunaannya yakni komunikasi menjadi lebih mudah baik dengan jarak dekat maupun jauh serta *WhatsApp* juga merupakan alat komunikasi lisan dan tulisan yang menjadikan komunikasi menjadi semakin efektif dan efisien. Kemudian Sukrillah, dkk. (2017) dalam (Yusuf et al., 2023) juga menjelaskan bahwa pemanfaatan media sosial *WhatsApp Group* berfungsi untuk menyampaikan informasi, sebagai media diskusi dan mendidik, sebagai media hiburan, serta sebagai media untuk memberikan informasi kegiatan. Dengan adanya sistem satu pintu ini, peserta dapat terus berkomunikasi dan bertukar informasi dengan fasilitator, yang memungkinkan mereka untuk terus belajar dan mengembangkan keterampilan mereka dalam bidang peternakan domba.

Bertindak sebagai jembatan komunikasi

Fasilitator bertindak sebagai jembatan komunikasi dengan cara menjalin hubungan baik melalui grup *WhatsApp* ataupun kontak pribadi sebagai platform komunikasi yang mudah diakses. Melalui komunikasi pada aplikasi *WhatsApp*, fasilitator siap membantu peserta pelatihan dalam menjembatani komunikasi dengan pihak eksternal yang penting seperti pembeli ternak, penjual domba anakan, atau pihak dinas terkait. (Koten et al., 2022) juga berpendapat bahwa aplikasi *WhatsApp* dapat dijadikan sebagai media alternatif dalam penggunaannya, karena aplikasi ini dapat membuktikan fleksibiliti dalam beroperasi yang menyesuaikan dengan kondisi sinyal. Menjembatani komunikasi antara peserta pelatihan dengan pihak eksternal perlu dilakukan oleh fasilitator agar setiap informasi yang penting dan relevan dapat disampaikan dengan jelas dan tepat waktu, serta untuk memastikan bahwa kebutuhan dan pertanyaan peserta pelatihan dapat terjawab secara efektif. Novianti (2019) dalam (Reza & Harahap, 2022) juga berpendapat bahwa tujuan komunikasi dengan eksternal yaitu untuk memberikan informasi kepada pihak eksternal serta menjalin hubungan dengan pihak eksternal untuk menghubungkan peserta pelatihan dengan pihak eksternal tersebut. Pendekatan ini memastikan bahwa peserta tidak hanya mendapatkan pengetahuan dan keterampilan selama pelatihan, tetapi juga mendapatkan dukungan praktis yang mereka butuhkan untuk mengembangkan usaha peternakan domba mereka. Dengan demikian, fasilitator tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai penghubung yang membantu peserta untuk mencapai keberhasilan dalam usaha peternakan mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, terdapat empat peran fasilitator dalam program peningkatan kemampuan pembuatan pakan domba di Kelurahan Cilamajang diantaranya yaitu: (1) Peran penggerak, dengan cara memotivasi peserta pelatihan, mendorong partisipasi aktif peserta pelatihan, serta membangun semangat dan komitmen bagi peserta pelatihan. (2) Peran pembimbing, dengan cara membimbing peserta pelatihan dalam proses belajar serta membimbing perkembangan keterampilan peserta pelatihan. (3) Peran pendamping, dengan cara mendampingi peserta dalam mencapai tujuan pembelajaran. (4) Peran penghubung, dengan cara memfasilitasi aliran informasi kepada peserta pelatihan serta bertindak sebagai jembatan komunikasi bagi peserta pelatihan dengan pihak eksternal. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa fasilitator menjalankan perannya melalui peran-peran tersebut sehingga pengetahuan dan keterampilan peserta pelatihan dalam hal pembuatan pakan domba silase menjadi meningkat. Selain itu juga, 2 orang peserta pelatihan yang menjadi narasumber dalam penelitian

ini telah berhasil mengimplementasikan pembuatan pakan domba silase di rumahnya masing-masing dengan manfaat jangka panjang seperti stok pakan yang tahan lama dan kesehatan domba yang lebih baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis ucapkan kepada para pihak yang telah membantu penulis selama proses penelitian berlangsung khususnya untuk Bapak/Ibu Dosen Pembimbing yang telah membimbing penulis, dan juga kepada para narasumber yang telah bersedia memberikan beberapa informasi yang penulis perlukan, serta kepada para aparaturnya Kelurahan Cilamajang yang telah membantu, memfasilitasi, dan mendukung penulis sampai terselesaikannya penelitian ini.

REFERENSI

- [1] Basri, M., Mashuri, A., Yohanis, & Reski, M. (2023). Pengaruh Motivasi Intrinsik dan Motivasi Ekstrinsik Terhadap Kinerja Aparat Sipil Negara. *Jurnal Mirai Management*, 8(2), 204–212.
- [2] Habib, M. A. F. (2021). Kajian Teoritis Pemberdayaan Masyarakat dan Ekonomi Kreatif. *Ar Rehla: Journal of Islamic Tourism, Halal Food, Islamic Traveling, and Creative Economy*, 1(2), 82–110. <https://doi.org/10.21274/ar-rehla.v1i2.4778>
- [3] Hatta, H., & Ulhaq, M. Z. (2022). Penggunaan Media Sosial WhatsApp di Kalangan Mahasiswa Program Studi Desain Komunikasi Visual Universitas Negeri Makassar. *Jurnal Kependidikan Media*, 11(3), 153–161.
- [4] Kahayani, V. M. (2017). Studi Tentang Motivasi Anak Muda Untuk Berwirausaha di Kecamatan Samarinda Kota. *EJournal Administrasi Bisnis*, 5(1), 53–66.
- [5] Koten, F. P., Jufriansah, A., & Hikmatiar, H. (2022). Analisis Penggunaan Aplikasi WhatsApp sebagai Media Informasi dalam Pembelajaran: Literature Review. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara*, 14(1), 72–84.
- [6] Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif* (F. Annisya & Sukarno (eds.)). Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP).
- [7] Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi dalam Kehidupan Manusia. *KAMPRET Journal*, 1(2), 1–10.
- [8] Maslihah, S., Ihsan, H., & Kosasih, I. (2022). Pemberdayaan Masyarakat dalam Program Kampung Hijau di Kampung Anggrek Desa Cikole Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat. *PUSAKO: Jurnal Pengabdian Psikologi*, 1(2), 1–12.
- [9] Murdiyanto, E. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif* (1st ed.). Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN “Veteran” Yogyakarta Press.
- [10] Pahleviannur, M. R., Grave, A. De, Saputra, D. N., Mardianto, D., Sinthania, D., Hafriada, L., Bano, V. O., Susanto, E. E., Mahardhani, A. J., Amrudin, Alam, M. D. S., Lisya, M., & Ahyar, D. B. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (F. Sukmawati (ed.); 1st ed.). Penerbit Pradina Pustaka.
- [11] Pemba, Y., Darmawang, & Kusuma, N. R. (2022). Peran Lingkungan Belajar Terhadap Konsentrasi Belajar Peserta Didik di SMK Katolik Muktyaca. *Jurnal Pendidikan Dan Profesi Keguruan*, 2(1), 12–20.
- [12] Peraturan Daerah Kota Tasikmalaya Nomor 7 Tahun 2009 Tentang Lembaga Kemasyarakatan di Tingkat Kelurahan, Pub. L. No. 7, 1 (2009).
- [13] Prasetyo, A. F., Siswantoro, D., & Rahma, R. (2020). Usaha Peningkatan Ekonomi Masyarakat Desa Kemuning Lor Melalui Pembuatan Pakan Ternak Domba Alternatif. *NaCosVi: Polije Proceedings Series*, 4(1), 16–19.
- [14] Prastowo, A. (2014). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. DIVA Press.
- [15] Prijanto, J. H., & Kock, F. de. (2021). Peran Guru dalam Upaya Meningkatkan Keaktifan Siswa dengan Menerapkan Metode Tanya Jawab pada Pembelajaran Online. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 11(3), 238–251.
- [16] Putratama, R. (2023). 63% Wilayah Sudah Masuk Musim Kemarau, Indonesia Bersiap Hadapi El Nino. Bmkg.Go.Id.
- [17] Putri, Y. R., & Syafi'i, M. (2020). Penggunaan WhatsApp Sebagai Media Komunikasi Interpersonal pada Mahasiswa Perantau di Kota Batam. *SCIENJA JOURNAL: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(1), 1–7.
- [18] Rahman, S. (2021). Pentingnya Motivasi Belajar dalam Meningkatkan Hasil Belajar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 289–302.
- [19] Reza, M., & Harahap, N. (2022). Pembentukan Citra Satuan Polisi Pamong Praja: Studi Komunikasi Eksternal Kegiatan SatPol PP Kabupaten Deli Serdang di Masa Pandemi Covid-19. *Hijaz: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2(1), 1–5.
- [20] Sholihah, M. (2016). Peran Fasilitator Pelatihan Budidaya Ikan Kerapu dalam Meningkatkan Pendapatan Anggota Kelompok Usaha Tani Bakti di Desa Labuhan Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan. *J+Plus Unesa*, 5(2), 1–15.
- [21] Supriani, Y., Ulfah, & Arifudin, O. (2020). Upaya Meningkatkan Motivasi Peserta Didik dalam Pembelajaran. *Jurnal Al-Amar (JAA)*, 1(1), 1–10.
- [22] Tasino. (2012). *Kemarau, Harga Pakan Ternak Melonjak*. Pemerintah Daerah Kabupaten Kebumen Agrociti of Java.
- [23] Utama, M. P. (2016). *Peningkatan Partisipasi Aktif Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Melalui Model Cooperative Learning Tipe Jigsaw di Kelas V SD Negeri 1 Pedes*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- [24] Wiguna, G., Munawar, W., & Untung, S. H. (2014). Metode Praktik Pada Pembelajaran Vokasional Otomotif Bagi Peserta Didik Difabel. *Journal of Mechanical Engineering Education*, 1(2), 261–267.
- [25] Wulandari, A. P., Salsabila, A. A., Cahyani, K., Nurazizah, T. S., & Ulfiah, Z. (2023). Pentingnya Media Pembelajaran dalam Proses Belajar Mengajar. *Journal on Education*, 5(2), 3928–3936.
- [26] Yustiani, G., Abdulhak, I., & Pramudia, J. R. (2015).

Peran Tutor Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik dalam Pembelajaran Mandiri (Studi pada Program Pendidikan Kesetaraan Paket C di PKBM Geger Sunten Lembang). *Jurnal Pendidikan Non Formal Dan Informal*, 7(2), 1–17.

- [27] Yusuf, F., Rahman, H., Rahmi, S., & Lismayani, A. (2023). Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Sarana Komunikasi, Informasi, dan Dokumentasi: Pendidikan di Majelis Taklim Annur Sejahtera. *JHP2M: Jurnal Hasil-Hasil Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(1), 1–8.